

PEMAHAMAN PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN TAFSIR SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KEISLAMAN DI PANTI DAARUL HASANAH KARAWANG

Rahmah Diara¹, Mutiara Ramadhani Alfitriah², Muthliq Febrily Albachaj³, Siti Nenk Lawati⁴,
Amelia Khoirunnisa⁵, Sihabudin⁶

¹Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia, 2410631110049@student.unsika.ac.id

²Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia, 2410631110042@student.unsika.ac.id

³Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia, 2410631110041@student.unsika.ac.id

⁴Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia, 2410631110058@student.unsika.ac.id

⁵Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia, 2410631110079@student.unsika.ac.id

⁶Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia, 2410631110056@student.unsika.ac.id

Keywords:

Women's
Education, Al-
Qur'an,
Thematic
Interpretation,
Community
Service,
Orphanage.

Abstract

Girls living in orphanages often face challenges in accessing a comprehensive understanding of Islamic religious literacy, particularly regarding women's rights and positions as viewed in the Quran. This leaves some female students unable to fully grasp the position of women in Islam. As a socio-religious institution, Daarul Hasanah Orphanage needs to improve their religious understanding so that their identity and spiritual insight can develop properly. This program aims to deepen the students' knowledge of women's education as viewed in the Quran and its interpretation. The method used is thematic interpretation through interactive lectures, group discussions, case studies, and reflection. The participants in this activity were 13 male and female students aged 13 to 18 years. The material presented focused on verses discussing women's education and positions, such as Surah An-Nisa verse 1, Surah Al-Ahzab verse 35, and Surah Al-Mulk. An-Nahl verse 97. The results of this activity showed an increase in participants' understanding of women's rights to education and their position as servants of God, equal to men, despite differences in their roles. Thus, the thematic interpretation approach is considered successful in strengthening Islamic understanding and women's educational insight among female students at the orphanage.

Kata Kunci:

Pendidikan
Perempuan, Al-
Quran, Tafsir
Tematik,
Pengabdian
Masyarakat,
Panti Asuhan.

Abstrak

Anak-anak perempuan yang tinggal di panti asuhan biasanya menghadapi masalah dalam mengakses pemahaman tentang literasi keagamaan Islam yang komprehensif, terutama terkait dengan hak dan posisi perempuan dalam pandangan Al-Qur'an. Hal ini membuat beberapa santriwati belum sepenuhnya mengerti posisi perempuan dalam Islam. Panti Daarul Hasanah sebagai lembaga sosial keagamaan perlu meningkatkan pemahaman agama agar identitas dan wawasan spiritual santriwati bisa berkembang dengan baik. Program ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan santriwati mengenai pendidikan perempuan dalam pandangan Al-Qur'an dan tafsirnya. Metode yang diterapkan adalah tafsir tematik melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi. Peserta kegiatan ini adalah 13 santriwan dan santriwati berusia antara 13 hingga 18 tahun. Materi yang disampaikan menitikberatkan pada ayat-ayat yang membahas pendidikan dan posisi perempuan, seperti QS. An-Nisa ayat 1, QS. Al-Ahzab ayat 35, dan QS. An-Nahl ayat 97. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait hak perempuan dalam mendapatkan pendidikan serta posisi perempuan sebagai hamba Allah

yang memiliki derajat setara dengan laki-laki, meskipun ada perbedaan dalam peran. Dengan demikian, pendekatan tafsir tematik dianggap berhasil dalam memperkuat pemahaman keislaman dan wawasan pendidikan perempuan di kalangan santriwati panti asuhan.

Article History: Submitted: 30/05/2026; Revised: 01/06/2026; Accepted: 10/06/2026; Published: 30/06/2026

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam merupakan hak yang diberikan secara setara kepada laki-laki dan perempuan tanpa membedakan jenis kelamin. Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu sebagai bagian dari ibadah kepada Allah Swt. sekaligus sarana pengembangan potensi diri dan kemaslahatan sosial. Perempuan bahkan memiliki posisi strategis sebagai madrasah pertama bagi generasi sehingga pendidikan perempuan menjadi fondasi penting dalam pembangunan masyarakat yang berkeadaban (Azis & Thobroni, 2024). Namun demikian, dalam realitas sosial masih dijumpai pandangan yang membatasi akses pendidikan bagi perempuan akibat pengaruh budaya patriarki dan minimnya pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai posisi perempuan dalam Islam (Multazami et al., 2025). Kondisi tersebut menyebabkan sebagian perempuan belum sepenuhnya memahami haknya untuk memperoleh pendidikan dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Panti Daarul Hasanah sebagai salah satu lembaga sosial keagamaan yang membina remaja putra dan putri juga menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian santriwati masih memandang bahwa peran perempuan terbatas pada ranah domestik dan belum memahami bahwa Islam memberikan kesempatan yang luas bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan dan mengembangkan kapasitas dirinya di tengah masyarakat (Yulianti et al., 2021). Keterbatasan literasi keagamaan yang menjelaskan ayat-ayat tentang perempuan secara sederhana dan kontekstual menjadi salah satu faktor penyebab belum optimalnya pemahaman tersebut.

Secara teologis, Al-Qur'an telah memberikan landasan yang kuat mengenai kesetaraan kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini tampak dalam QS. An-Nisā' ayat 1 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari satu asal yang sama. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan adanya hubungan kemanusiaan yang setara antara laki-laki dan perempuan sehingga tidak terdapat dasar untuk melakukan diskriminasi dalam hak-hak dasar, termasuk hak memperoleh pendidikan. Senada dengan itu, Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manār menegaskan bahwa ayat tersebut sekaligus membantah pandangan peradaban lama yang menempatkan perempuan

sebagai makhluk kelas kedua dan membuka ruang yang luas bagi perempuan untuk berkembang melalui pendidikan.

Kesetaraan tersebut semakin dipertegas dalam QS. Al-Ahzāb ayat 35 yang menyebutkan laki-laki dan perempuan secara berulang dalam berbagai karakter keimanan dan amal saleh. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa pengulangan tersebut merupakan bentuk penegasan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab spiritual dan kesempatan yang sama untuk mencapai derajat ketakwaan sebagaimana laki-laki. Kesetaraan spiritual tersebut tentu memerlukan akses pendidikan yang memadai agar perempuan mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara optimal.

Lebih lanjut, QS. An-Nahl ayat 97 menegaskan bahwa amal saleh yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan akan memperoleh balasan yang sama dari Allah Swt. At-Thabari menjelaskan bahwa ukuran kemuliaan manusia bukan terletak pada jenis kelamin, melainkan pada kualitas iman dan amalnya. Sementara itu, Quraish Shihab menegaskan bahwa pencapaian kehidupan yang baik (*hayatan tayyibah*) memerlukan pengembangan intelektual dan spiritual yang salah satunya diwujudkan melalui pendidikan yang berkualitas.

Pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) menjadi salah satu metode yang relevan untuk memperkenalkan konsep pendidikan perempuan kepada remaja karena mampu menghimpun berbagai ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu secara utuh dan kontekstual. Metode ini memungkinkan peserta memahami keterkaitan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan aplikatif (Firmansyah et al., 2025). Selain itu, pendekatan ini juga mendorong terjadinya proses pembelajaran yang lebih interaktif melalui diskusi dan refleksi bersama.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya penguatan literasi keagamaan bagi remaja di panti asuhan. Penelitian Damayanti et al. (2024) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis serta membentuk identitas keislaman remaja panti asuhan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aeni et al. (2025) juga menemukan bahwa pembiasaan ibadah, keteladanan pengasuh, dan pembinaan keagamaan berperan penting dalam pembentukan karakter religius santriwati.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santriwati mengenai pendidikan perempuan dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat literasi keagamaan, menumbuhkan motivasi belajar, serta membangun kesadaran bahwa Islam memberikan kesempatan yang setara bagi perempuan untuk menuntut ilmu, berkontribusi di masyarakat, dan mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santriwan dan santriwati mengenai pendidikan perempuan dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 27 April 2026 di aula Panti Daarul Hasanah dengan melibatkan 13 peserta yang terdiri atas santriwan dan santriwati berusia 13–18 tahun.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan yang meliputi koordinasi dengan pengelola panti, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi, serta penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan. Tahap kedua adalah pelaksanaan edukasi melalui penyampaian materi mengenai pendidikan perempuan dalam perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Materi difokuskan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kesetaraan kemanusiaan, hak memperoleh pendidikan, serta peran perempuan dalam kehidupan sosial dan keagamaan, seperti QS. An-Nisā' ayat 1, QS. Al-Ahzāb ayat 35, dan QS. An-Nahl ayat 97.

Tahap ketiga adalah diskusi interaktif dan studi kasus yang bertujuan untuk memberikan ruang bagi peserta dalam menyampaikan pandangan, pengalaman, serta pertanyaan mengenai pendidikan perempuan dalam Islam. Melalui diskusi tersebut, peserta diajak untuk menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan melalui sesi tanya jawab, refleksi, dan observasi terhadap partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan serta menilai efektivitas pendekatan tafsir tematik dalam meningkatkan literasi keagamaan mengenai pendidikan perempuan di lingkungan panti asuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi Tafsir Tematik tentang Pendidikan Perempuan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 27 April 2026 di aula Panti Daarul Hasanah dengan melibatkan 13 peserta yang terdiri atas santriwan dan santriwati berusia 13–18 tahun. Kegiatan diawali dengan identifikasi awal terhadap pemahaman peserta mengenai posisi perempuan dalam Islam, khususnya terkait hak memperoleh pendidikan dan peran perempuan dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian peserta masih memandang pendidikan tinggi lebih identik dengan laki-laki, sedangkan perempuan dipersepsikan memiliki ruang gerak yang lebih terbatas pada ranah domestik. Temuan ini sejalan dengan

penelitian yang menunjukkan bahwa konstruksi budaya patriarkal masih memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap akses pendidikan perempuan di berbagai lingkungan sosial dan keagamaan (Multazami et al., 2025; Yulianti et al., 2021).

Materi disampaikan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu metode yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan satu tema tertentu agar diperoleh pemahaman yang komprehensif dan tidak parsial. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menghubungkan pesan normatif Al-Qur'an dengan persoalan sosial kontemporer yang dihadapi peserta. Dalam konteks pendidikan Islam, tafsir tematik memungkinkan peserta memahami keterkaitan antar ayat secara lebih sistematis dan aplikatif sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari (Firmansyah et al., 2025). Berbagai penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa pendekatan tafsir tematik efektif digunakan untuk menjelaskan isu-isu sosial kontemporer seperti pendidikan, keadilan sosial, dan kesetaraan gender dalam perspektif Islam (Nursyahbani et al., 2024).

Materi utama difokuskan pada tiga ayat pokok, yaitu QS. An-Nisā' ayat 1 tentang kesetaraan asal penciptaan manusia, QS. Al-Ahzāb ayat 35 mengenai kesetaraan spiritual dan amal saleh antara laki-laki dan perempuan, serta QS. An-Nahl ayat 97 yang menegaskan bahwa ukuran kemuliaan manusia di sisi Allah ditentukan oleh kualitas iman dan amal salehnya, bukan oleh jenis kelamin. Menurut Ibnu Katsir (1999), ayat pertama menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari substansi kemanusiaan yang sama sehingga tidak terdapat dasar teologis untuk membatasi hak pendidikan berdasarkan jenis kelamin. Pandangan tersebut diperkuat oleh Muhammad Rasyid Ridha (1990) yang menegaskan bahwa Al-Qur'an hadir untuk menghapus berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang berkembang pada masyarakat pra-Islam.

Selanjutnya, Al-Qurthubi (2006) menjelaskan bahwa pengulangan penyebutan laki-laki dan perempuan dalam QS. Al-Ahzāb ayat 35 merupakan bentuk afirmasi atas kesetaraan tanggung jawab spiritual dan sosial antara keduanya. Sementara itu, Ath-Thabari (2001) dan Al-Razi (1981) menegaskan bahwa amal saleh dan kualitas intelektual merupakan ukuran utama kemuliaan manusia, bukan jenis kelamin biologisnya. Pemahaman tersebut menjadi dasar bahwa pendidikan merupakan hak sekaligus tanggung jawab bersama bagi laki-laki maupun perempuan dalam menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi (Azis & Thobroni, 2024).

Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif, studi kasus, diskusi kelompok, dan refleksi bersama. Pendekatan partisipatif ini dipilih agar peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu mengaitkan kandungan ayat dengan pengalaman pribadi dan kondisi sosial

yang mereka temui di lingkungan sekitar. Model pembelajaran dialogis seperti ini dinilai mampu meningkatkan keterlibatan peserta dan memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Damayanti et al., 2024).

Peningkatan Pemahaman dan Kesadaran Peserta

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta terhadap isu pendidikan perempuan dalam Islam. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta masih beranggapan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab utama pada wilayah domestik dan belum sepenuhnya memahami bahwa Islam memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan untuk menuntut ilmu dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.

Setelah mengikuti kegiatan, peserta mulai memahami bahwa pendidikan merupakan hak universal yang dijamin oleh ajaran Islam tanpa membedakan jenis kelamin. Pemahaman tersebut sejalan dengan berbagai kajian tafsir yang menegaskan bahwa perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam memperoleh ilmu pengetahuan serta mengembangkan kapasitas intelektual dan spiritualnya (Nabilatul Fauziah & Herdiana, 2022). Pendidikan perempuan bahkan dipandang sebagai investasi sosial yang menentukan kualitas keluarga dan generasi mendatang karena perempuan memiliki peran sentral dalam proses pendidikan anak dan pembentukan karakter keluarga (Fadli & Sabaruddin, 2020; Andi Tahir, 2024).

Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi peserta dalam sesi diskusi dan refleksi. Beberapa santriwati mulai menyampaikan pandangan bahwa pendidikan tinggi bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan kodrat perempuan, melainkan bagian dari amanah keagamaan untuk meningkatkan kualitas diri dan memberikan kontribusi kepada masyarakat. Sebagian peserta juga menyampaikan keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi serta berperan aktif dalam bidang pendidikan, dakwah, maupun pemberdayaan masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis tafsir tematik tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kesadaran sosial dan keagamaan peserta mengenai posisi perempuan dalam Islam. Pendidikan agama dalam perspektif gender pada akhirnya tidak hanya berbicara mengenai kesetaraan hak, tetapi juga mengenai pemberdayaan dan perluasan partisipasi perempuan dalam pembangunan umat (Azis & Thobroni, 2024). Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara konsisten menempatkan pendidikan sebagai hak universal manusia yang tidak dibatasi oleh identitas gender maupun status sosial seseorang.

Efektivitas Pendekatan Tafsir Tematik dalam Pendidikan Keagamaan

Salah satu temuan penting dari kegiatan ini adalah efektivitas pendekatan tafsir tematik dalam menjelaskan isu-isu sosial keagamaan kepada remaja. Berbeda dengan pendekatan parsial yang hanya membahas satu ayat secara terpisah, tafsir tematik memungkinkan peserta melihat hubungan antar ayat sehingga memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pandangan Islam terhadap perempuan dan pendidikan (Firmansyah et al., 2025).

Pendekatan ini juga memberikan ruang dialog antara teks keagamaan dengan realitas sosial peserta. Melalui proses tersebut, peserta tidak hanya memahami kandungan ayat secara normatif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode tafsir tematik mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena materi disampaikan secara kontekstual, sistematis, dan dekat dengan problematika yang mereka hadapi (Firmansyah et al., 2025). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pendekatan tematik dalam pendidikan Islam mampu memperkuat kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik ketika menghadapi persoalan sosial keagamaan yang berkembang di masyarakat (Nursyahbani et al., 2024).

Selain itu, metode diskusi kelompok dan studi kasus mendorong peserta untuk lebih aktif mengemukakan pandangan dan pengalaman mereka. Suasana pembelajaran yang dialogis dan partisipatif terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri peserta, terutama santriwati, untuk menyampaikan pendapat mengenai isu pendidikan dan peran perempuan dalam masyarakat. Hal ini penting karena partisipasi aktif dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan peserta didik (Damayanti et al., 2024; Aeni et al., 2025).

Faktor Pendukung dan Tantangan Pelaksanaan Program

Keberhasilan kegiatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain dukungan penuh dari pengelola Panti Daarul Hasanah, tersedianya sarana pembelajaran yang memadai, serta tingginya antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung. Lingkungan panti yang berbasis pendidikan keagamaan juga menjadi modal penting dalam mempermudah proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an kepada para peserta. Penelitian mengenai pembinaan keagamaan di panti asuhan menunjukkan bahwa lingkungan religius yang kondusif berperan besar dalam pembentukan identitas keislaman dan karakter peserta didik (Aeni et al., 2025; Damayanti et al., 2024).

Di sisi lain, terdapat beberapa tantangan yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan. Keterbatasan waktu menyebabkan pembahasan materi belum dapat dilakukan secara lebih mendalam, terutama terkait isu-isu kontemporer seperti kepemimpinan perempuan, peran perempuan di ruang

publik, dan tantangan pendidikan perempuan di era digital. Selain itu, perbedaan latar belakang pendidikan dan tingkat literasi keagamaan peserta juga memengaruhi kecepatan pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Kendala lainnya adalah masih adanya konstruksi sosial yang memandang pendidikan perempuan sebagai prioritas kedua dibandingkan laki-laki. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan literasi keagamaan berbasis tafsir Al-Qur'an perlu dilakukan secara berkelanjutan agar terbentuk pemahaman yang lebih inklusif dan berkeadilan gender di lingkungan masyarakat. Pendidikan perempuan dalam Islam pada hakikatnya bukan sekadar isu kesetaraan, tetapi merupakan bagian dari upaya membangun kualitas umat dan peradaban secara menyeluruh (Azis & Thobroni, 2024; Multazami et al., 2025). Kajian terbaru bahkan menunjukkan bahwa penguatan akses pendidikan perempuan menjadi salah satu indikator penting pembangunan sosial masyarakat Muslim modern.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan tafsir tematik merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi keagamaan dan kesadaran peserta mengenai pentingnya pendidikan perempuan dalam perspektif Al-Qur'an. Model edukasi semacam ini memiliki potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan pada lembaga-lembaga sosial keagamaan lainnya sebagai bagian dari penguatan moderasi beragama, pemberdayaan perempuan, dan pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Pembuatan pot ecobrik membutuhkan beberapa alat, seperti kawat, korek api, lilin, nylon cable ties, polybag, dan tang. Sedangkan, bahan yang diperlukan yaitu 8 (delapan) botol ecobrik untuk satu pot. Langkah awal yang dilakukan yaitu memasukan kawat ke dalam 8 (delapan) botol di bagian bawah, lalu ikat kawat menggunakan tang hingga botol ecobrik membentuk lingkaran. Setelah membentuk lingkaran, masukan kawat bulat ke bagian atas lingkaran botol. Kemudian, satukan bagian tutup botol dengan kawat bulat menggunakan *nylon cable ties* satu persatu (8 botol). Setelah itu, balikan pot hingga posisi bagian atas botol ecobrick berada di bawah. Lalu, susun kawat di bagian bawah pot yang berfungsi sebagai penyangga *polybag*. Hasil pembuatan pot ecobrik dapat dilihat pada Gambar 3. Setelah selesai pembuatan, pot dapat langsung digunakan untuk menanam tumbuhan yang diinginkan.

PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Panti Darul Hasanah menunjukkan bahwa pemahaman tentang pendidikan perempuan dari sudut pandang Al-Qur'an melalui tafsir tematik bisa meningkatkan pengetahuan santriwati mengenai hak serta posisi perempuan dalam ajaran Islam. Sebelum kegiatan tersebut, beberapa peserta masih berpikir bahwa perempuan hanya memiliki peran di dalam rumah dan belum sepenuhnya menyadari betapa

pentingnya pendidikan bagi perempuan menurut Islam. Namun, setelah kegiatan berlangsung, mereka mulai menyadari bahwa Islam memberikan hak yang sama bagi pria dan wanita untuk mendapatkan pendidikan, belajar, dan beramal baik.

Metode tafsir tematik terbukti sangat bermanfaat dalam pengajaran bagi remaja karena dapat menyajikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang teratur, sesuai konteks, dan mudah dipahami sesuai dengan keadaan sosial para peserta. Melalui penyampaian materi dan diskusi kelompok, santriwati menjadi lebih berpartisipasi, percaya diri, dan lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat tentang pendidikan perempuan serta peran mereka dalam masyarakat dan bidang keagamaan. Dengan cara ini, kegiatan ini tidak hanya menambah wawasan dalam hal keislaman, tetapi juga meningkatkan semangat belajar dan identitas keislaman santriwati di panti asuhan.

Berdasarkan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan, disarankan agar materi tentang pendidikan perempuan dalam pandangan Al-Qur'an dan tafsir dapat dimasukkan ke dalam program pembinaan rutin di Panti Darul Hasanah. Hal ini krusial supaya pemahaman para santriwati tentang hak-hak wanita, pendidikan, dan nilai-nilai Islam dapat terus berkembang dengan baik. Di samping itu, pelatihan lanjutan juga penting bagi pengurus dan pembina panti mengenai cara penyampaian materi keislaman yang efisien dan relevan, khususnya berkaitan dengan isu pendidikan perempuan dan tafsir tematik. Dengan adanya pendampingan yang terus menerus, diharapkan para pengurus panti bisa melanjutkan proses pendidikan secara mandiri, sehingga pembinaan keagamaan dan penguatan karakter para santriwati bisa lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N., Jumadi, & Muzaki, M. (2025). *Upaya Pengasuh Panti Asuhan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Aimas*. 4(2), 9–13.
- Al-Qurthubi, S. I. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Tafsir al-Qurthubi)*. Muassasahan al-Risalah.
- Al-Razi, F. al-D. (1981). *Al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*. Dar al-Fikr.
- Andi Tahir. (2024). Peran Sosial Perempuan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Wajid*.
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2001). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Dar al-Hajar.
- Azis, A. R., & Thobroni, A. Y. (2024). Pendidikan Perempuan Berbasis Al-Qur'an: Upaya Mengatasi Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 4(2), 828–

847. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.25220>
- Damayanti, N. U., Sujino, & Cahyono, H. (2024). *Internalisasi Nilai–Nilai Keislaman Melalui Pembinaan Kesejahteraan Psikologis di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro*. 3(2), 38–46.
- Fadli & Sabaruddin. (2020). Resiliensi Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11.
- Fauziah, N. D., & Herdiana, Y. (2022). Pendidikan Wanita Dalam Al-Qur'an Perspektif Ahli Tafsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(2), 54–67. <https://doi.org/10.35706/hw.v2i2.6095>
- Firmansyah, M., Pelas, M. U., Sitorus, Y. R., Bako, A., & Amalia. (2025). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Tafsir Tematik: Strategi Komprehensif Dalam Menjawab Problematika Sosial Kontemporer. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 231–243.
- Gintari, A., Abubakar, A., & Mardan, M. (2025). *The gender equality in education according to Quran: Analysis of women's educational access rights*. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(2). <https://doi.org/10.37567/jie.v11i2.4378>
- Hayy, N. M., Maghfiroh, K. N., & Rofi'i, M. A. (2025). *Mengungkap pendidikan, peran dan identitas perempuan dalam Al-Qur'an melalui kajian kata nisa', niswah dan imra'ah*. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 5(2), 295–319. <https://doi.org/10.37252/quranicedu.v5i2.1689>
- Ibnu Katsir. (1999). *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*. Dar Thayyibah.
- Multazami, M., Ramadhani, K., & Thobroni, A. Y. (2025). Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Al-Qur'an-Hadits dan Kaitannya dengan Pandangan para Tokoh Islam dalam Mendidik Anak Perempuan. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 703–715. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1442>
- Nursyahbani, I., Sholihin, S., Fatahillah, D. F., & Amrulloh, A. (2024). *Pendidikan perempuan dalam hadis tematik dan filsafat pendidikan Islam Seyyed Hossein Nasr*. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 10(1), 17–36. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i1.4959>
- Ridha, M. R. (1990). *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*. Dar al-Ma'rifah.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Kesan, Keserasian, dan Kejelasan Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Siregar, M. S. A. W., Zein, A., & Astuti, R. F. (2025). *Feminist interpretation of Qur'an Surah al-Nisa' verse 34: An educational study on gender relations, structural violence and the protection of women's rights*. *Ahlussunnah: Journal*

of Islamic Education, 4(1), 22–32. <https://doi.org/10.58485/jie.v4i1.305>

Yulianti, D. T., Muhajirin, M., & Almunadi, A. (2021). Relevansi Pendidikan Wanita Perspektif Qasim Amin Terhadap Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 165–177. <https://doi.org/10.19109/almisykah.v1i2.9037>

